

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

MELUNTURKAN KORUPSI SEBAGAI PATOLOGI BIROKRASI DENGAN TERAPI PSIKOLOGI AGAMA

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Preprint
Authors	Masyitoh, Dewi
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-03 17:58:00
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/217921

MELUNTURKAN KORUPSI SEBAGAI PATOLOGI BIROKRASI DENGAN TERAPI PSIKOLOGI AGAMA

Dewi Masyitoh

1. Pendahuluan

Birokrasi pemerintah dibentuk untuk menjalankan peran pada penyelenggaraan tata pemerintahan. Dalam mewujudkan fungsinya, birokrasi menghadapi hadangan dan gangguan yang berasal dari internal maupun eksternal. Ibarat sebagai organisme hidup, birokrasi tumbuh dan berkembang untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan jamannya. Dalam berproses itulah, birokrasi seringkali menemui pengganggu yang berpotensi menghambat kinerjanya yaitu penyakit birokrasi, atau meminjam bahasa Sondang P Siagian (2004) dalam Dwiyanto (2010) dikenal dengan patologi birokrasi. Dalam kalimat yang lugas dikatakan bahwa penyakit birokrasi publik adalah hasil interaksi antara efek negatif dari birokratisasi dan kondisi lingkungan yang tidak kondusif (Dwiyanto, 2010;5).

Sudah begitu banyak kajian dan penelitian yang mengangkat tema korupsi dari mulai modus dan yang digunakan, aktor-aktor yang seringkali terlibat serta upaya-upaya pencegahan hingga pemberantasan. Apabila melihat daftar koruptor yang telah diproses di pengadilan terlihat pula bahwa pelaku korupsi tidak hanya dilakukan oleh eksekutif, namun juga menghinggapi lembaga legislatif hingga yudikatif. Demikian pentingnya mencari solusi yang jitu dalam memerangi korupsi sehingga negara bahkan perlu membentuk sebuah badan khusus yang menangani korupsi yaitu Komisi Pemberantasan korupsi (KPK) serta Komisi Pemeriksa Kekayaan Penyelenggara Negara (KPKPN) karena kejahatan korupsi sudah dianggap kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*). Yang paling akhir adalah melalui Keppres No 39 tahun 2009, Presiden membentuk Satgas Pemberantasan Mafia Hukum (Satgas PMH).

Di sisi lain, pemerintah telah dan sedang berkomitmen untuk menegakkan dan mewujudkan tata pemerintahan yang baik. Sejak digagas oleh Bank Dunia pada tahun 1989, tata kelola pemerintah yang baik (*good governance*) dipakai sebagai salah satu syarat layak tidaknya suatu negara memperoleh bantuan. Bahkan kondisional tersebut dipersyaratkan setelah bantuan diberikan (Kjaer,2004;173 dalam Lele, 2010;28). Hal tersebut tentu berkaca dari pemahaman bahwa berhasil tidaknya proses pembangunan di suatu bangsa ditentukan oleh seberapa baik

proses yang dilalui. Dwiyanto (2010) menyatakan bahwa berbagai penyakit birokrasi tak terkecuali korupsi yang selama ini berkembang telah membuat birokrasi publik di Indonesia menjadi disfungsi dalam menjalankan misinya baik sebagai agen pelayan maupun agen perubahan.

Tulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan salah satu bentuk penyakit birokrasi yang kerap kali ditemui dalam sosok birokrasi di Indonesia yaitu korupsi. Sebagai sebuah penyakit, tentu kehadirannya sangat tidak diharapkan dan sebisa mungkin dihilangkan. Bagaimana upaya-upaya yang sudah pernah dilakukan dalam menjinakan penyakit yang ada dalam organisasi pemerintah, maka di akhir tulisan, akan disajikan beberapa gagasan dalam melawan korupsi secara teologi.

2. Pengertian Patologi Birokrasi

Patologi birokrasi adalah penyakit dalam birokrasi Negara yang muncul akibat perilaku para birokrat dan kondisi yang membuka kesempatan untuk itu, baik yang menyangkut politis, ekonomis, social kultural dan teknologikal.

Jenis-Jenis Patologi Birokrasi

Terdapat lima jenis patologi birokrasi yang dikenal, yaitu:

1. Patologi yang timbul karena persepsi dan gaya manajerial para birokrat. Diantara patologi jenis ini antara lain, penyalahgunaan wewenang dan jabatan, menerima suap, arogansi dan intimidasi, kredibilitas rendah, dan nepotisme.
2. Patologi yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan para petugas pelaksana birokrasi. Diantara patologi jenis ini antara lain, ketidaktepatan dan ketidakcekan, ketidakmampuan menjabarkan kebijakan pimpinan, rasa puas diri, bertindak tanpa pikir, kemampuan rendah, tidak produktif, dan kebingungan.
3. Patologi yang timbul karena tindakan para birokrat yang melanggar norma hukum dan peraturan perundang-undangan. Diantara patologi jenis ini antara lain, menerima suap, korupsi, ketidakjujuran, kleptokrasi, dan *mark up* anggaran.
4. Patologi yang dimanifestasikan dalam perilaku para birokrat yang bersifat disfungsi. Diantara patologi jenis ini antara lain, bertindak sewenang-wenang, konspirasi, diskriminatif, dan tidak disiplin.

5. Patologi yang merupakan akibat situasi dalam berbagai analisis dalam lingkungan pemerintahan. Diantara patologi jenis ini antara lain, eksploitasi bawahan, motivasi tidak tepat, beban kerja berlebihan, dan kondisi kerja kurang kondusif.
6. Patologi yang kronis diantara patologi yang lain adalah korupsi. Korupsi yang sering dilakukan oleh birokrasi tingkat bawah sampai atas. Dibawah ini akan diterangkan korupsi sebagai patologi birokrasi secara jelas.

3. Korupsi

Konteks Historis Korupsi

Tak ada catatan yang pasti, sejak kapan korupsi terjadi di sebuah negara. Diyakini oleh banyak orang bahwa sejarah korupsi sama tua-nya dengan peradaban manusia itu sendiri. Seperti penyakit birokrasi lainnya, korupsi sangat mempengaruhi *performance* kinerja birokrasi. Berbagai cara dan modus dilakukan dalam melakukan praktik korupsi oleh pejabat birokrasi, baik secara sendiri maupun secara bersama dengan pihak luar (rekanan). Meluasnya korupsi yang sudah demikian mengakar, tidak hanya terjadi di lingkungan eksekutif, namun juga terjadi di lingkungan lembaga perwakilan rakyat (legislatif) hingga ke lembaga yudikatif.

Pope (2008) memberi pengertian bahwa korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan dan kepercayaan untuk kepentingan pribadi. Karena itu korupsi dipahami dalam konteks perilaku pejabat-pejabat sektor publik – politisi, pegawai negeri yang memakai kekuasaan dan wewenang sosial untuk memperkaya diri, atau bersama orang-orang yang dekat dengan mereka.

Sedangkan menurut Transparency Indonesia, definisi korupsi yaitu penyalahgunaan wewenang publik untuk kepentingan pribadi. Definisi umum ini kemudian diturunkan menjadi definisi operasional yang diambil dari Undang-undang No 31, 1999 juncto UU No. 20, 2001 tentang Pemberantasan Tindak Korupsi, yang mengelompokkan korupsi menjadi 7 kategori yaitu : 1) Kerugian keuangan negara ; 2) Suap-menyuap ; 3) Penggelapan dalam jabatan; 4) Pemerasan 5) Perbuatan curang 6) Benturan kepentingan dalam pengadaan; 7) Gratifikasi. Batasan yang dibuat oleh TI di atas lebih tegas dan jelas sekaligus memberikan pemaknaan terhadap cara-cara korupsi itu dilakukan.

Sudah sangat sering publik disuguhi berita terkait dengan kasus korupsi yang menimpa pejabat publik, terakhir adalah adanya dugaan rekening gendut yang dimiliki oleh sejumlah PNS

muda sebagai tampan buat pemerintah dalam upayanya menciptakan *clean governance* (Kompas.Com).

Upaya negara dalam mencegah sekaligus mengurangi praktik praktik korupsi dari mulai aspek regulasi, kelembagaan hingga penegakan hukum namun belum mampu mengurangi tindak pidana korupsi. Ada anggapan gaji yang minim merupakan penyebab adanya korupsi, namun dengan penerapan remunerasi yang di beberapa kementerian yang sudah diujicobakan, tak menutup praktik korupsi terjadi.

Fakta dan Data terkait Korupsi di Indonesia

1. Versi Transparansi Indonesia/Transparency International

Masih rendahnya capaian tata kelola pemerintahan yang baik bisa dilihat dari laju perkembangan Indeks Persepsi Korupsi Indonesia selama 5 (lima) tahun terakhir.

Tabel 1. IPK Indonesia 5 tahun Terakhir

Tahun	Score	Ranking Peringkat
2007	2,3	143
2008	2,6	126
2009	2,8	111
2010	2,8	110
2011	3,0	100

Adanya perbaikan peringkat Indonesia di antara 182 negara memang terlihat mengalami peningkatan. Lima Tahun yang lalu, diantara 179 negara Indonesia berada di peringkat 143. Sumber : Diolah dari Transparency International.

Laju kenaikan selama 5 tahun sebesar 0,7 yang dicapai indonesia pada tahun 2011 menempatkan Indonesia pada peringkat 100 diantara 182 negara yang disurvei oleh Transparency International. Kenaikan sebesar 0,2 dianggap tidak signifikan oleh TI, karena kenaikan peringkat disebabkan oleh naiknya kesadaran rakyat di negara yang bersangkutan akan tuntutan transparansi melalui akuntabilitas pemerintah masing masing.

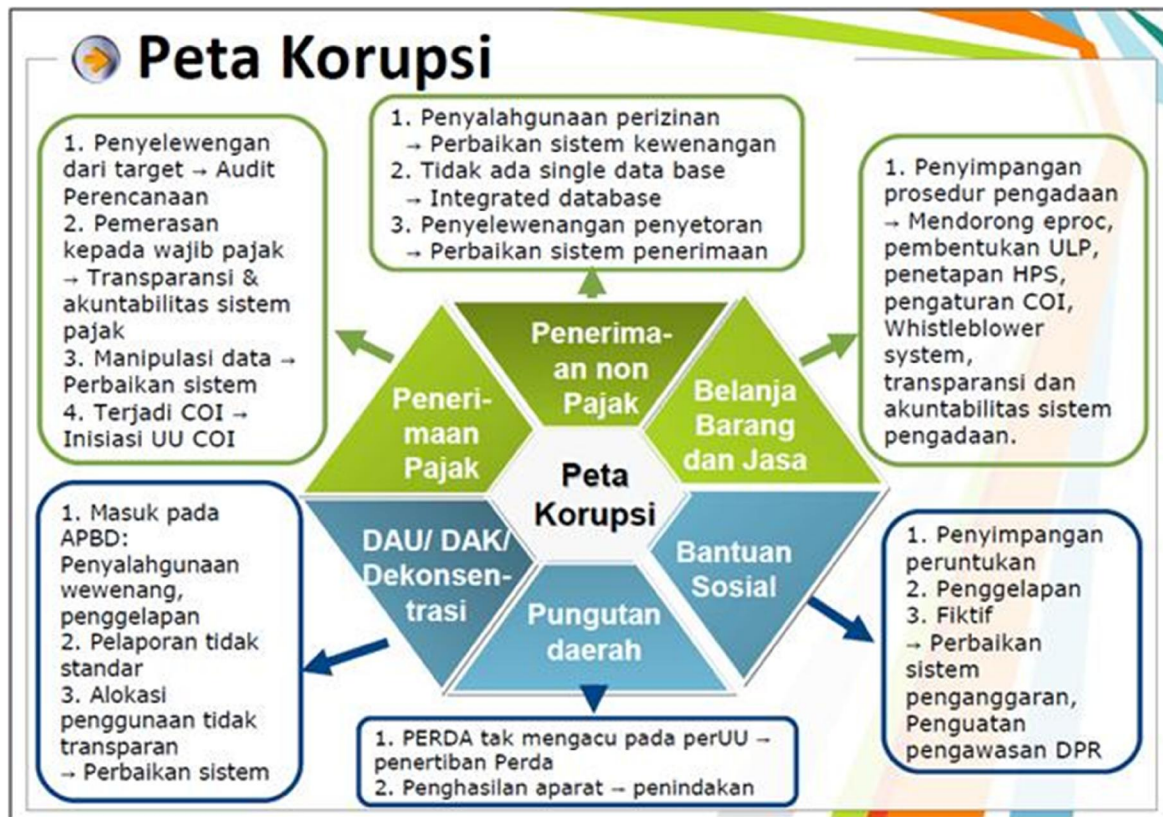
Tabel 2. IPK Negara Negara ASEAN 2010 (Sumber : Transparansi Indonesia)

Urutan	Negara	ICP
5	Singapura	9,2
44	Brunei	5,2
60	Malaysia	4,3
80	Thailand	3,4
100	Indonesia	3,0
112	Vietnam	2,9
129	Filipina	2,6
154	Laos	2,2
164	Kamboja	2,1
180	Myanmar	1,5

Adanya praktik korupsi tentu mempengaruhi iklim investasi di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi negara sangat tergantung dari besarnya arus investasi yang masuk ke dalam negara tersebut. Menurut Muardiansyah (2011) berdasarkan hasil survei dikalangan para pengusaha dan pebisnis oleh lembaga konsultan *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC). Hasil survei lembaga konsultan PERC yang berbasis di Hong Kong menempatkan indonesia di peringkat pertama sebagai negara terkorup di Asia Pasifik dari 16 negara tujuan investasi.

2. Versi Komisi Pemberantasan Korupsi

KPK sendiri memetakan korupsi dalam birokrasi di Indonesia, terjadi dalam berbagai cara dan pintu masuk. Ada 6 (enam) sektor yang dapat dipilah yaitu 1). Penerimaan non pajak; 2). Belanja Barang dan jasa; 3). Bantuan Sosial; 4). Pungutan daerah; 5). DAU/DAK/Dekonsentrasi dan 6). Penerimaan Pajak. Gambar 1. dibawah bisa menjelaskan bagaimana peta korupsi di Indonesia terjadi.



Sumber : Diambil dari Presentasi KPK dalam peluncuran IPK Indonesia 2011

Menurut kajian KPK, Pola Korupsi di Indonesia dapat dibedakan dalam 3 jenis, yaitu : 1). Jenis korupsi terdiri dari dua yaitu konvensional dan state capture (political corruption dan birokrasi kleptokratif) ; 2).Pilar korupsi terdiri dari : pengusaha hitam, penguasa korup dan stakeholder (penegak hukum, calo kasus, ahli tukang dan aktor politik; 3). Modus korupsi terdiri dari 3 yaitu mafia peradilan, mafia pajak, mafia SDA, Mafia politik.

Dari beberapa data yang dihimpun oleh KPK terlihat beberapa indikator yang mempengaruhi derajat kekorupan suatu negara yaitu : Indeks Persepsi Korupsi (IPK), Doing Business (tingkat kemudahan usaha), Survey PERC untuk berinvestasi, Survey Integritas Sektor Publik, Bribery Indeks.

kenapa orang melakukan korupsi?

Tentu, kemungkinannya sangat banyak. Korupsi tetap merajalela. Walaupun ada KPK, namun korupsi justru semakin merajalela. Hampir tiap hari, bahkan mungkin tiap detik, terjadi korupsi di negara kita. Mulai dari korupsi kecil-kecilan hingga korupsi besar-besaran. Celakanya, korupsi tidak pandang bulu. Korupsi bisa dilakukan siapa saja. Apapun pendidikannya. Apapun jabatannya. Apapun status sosialnya. Apapun agamanya. Diantara penyebabnya orang terjangkit penyakit korupsi adalah sebagai berikut:

1. Pengaruhnya lingkungan lebih mempengaruhi pribadi seseorang dibandingkan faktor keturunan. Artinya, walaupun kedua orang tuanya berperilaku baik, namun bisa saja anaknya berperilaku tidak baik akibat pengaruh lingkungan yang buruk.
2. Semua orang punya potensi untuk melakukan korupsi. Dari sudut psikologi, semua orang punya potensi untuk berperilaku positif maupun negatif. Berpotensi tidak melakukan korupsi ataupun melakukan korupsi.
3. Manusia punya keinginan dan kebutuhan. Semua manusia pasti punya keinginan dan Kebutuhan. Keinginan adalah suatu hal yang lebih rendah tingkatannya dibandingkan kebutuhan. Orang yang ingin minum dan butuh minum tentu berbeda. Minum adalah sebuah kebutuhan. Namun ingin minum kopi, ingin minum teh, ingin minum susu adalah sebuah keinginan. Sebuah keinginan bisa digantikan sedangkan sebuah kebutuhan tidak bisa digantikan.
4. Manusia rasional dan manusia emosional. Perilaku rasional bisa berarti rasional-positif maupun rasional-negatif. Demikian pula perilaku emosional. Ada perilaku emosional-positif dan emosional-negatif.
5. Persepsi yang keliru. Di jaman sekarang ini, banyak orang ingin kaya. Sebab ada anggapan bahwa orang kaya adalah orang yang sukses. Kekayaan dijadikan ukuran sukses. Itulah sebabnya orang berlomba-lomba mencari kekayaan dengan segala cara, baik cara positif maupun cara negatif.
6. Cara berpikir mempengaruhi tindakan. Cara berpikir muncul akibat lingkungan seseorang. Itulah yang mempengaruhi cara berpikir seseorang. Namun keputusan ditentukan oleh manusia sendiri. Seseorang yang punya peluang korupsi atau lingkungannya orang-orang korupsi, tentu akan terpengaruh untuk melakukan korupsi. Ini sesuai dengan teori lingkungan.

7. Emosional lebih kuat daripada rasionalitas. karena pengaruh lingkungan yang memungkinkan korupsi, maka emosionalnya menjadi lebih kuat daripada rasionalitasnya. cara berpikirnya pun pendek. Yang penting korupsi dulu sebanyak-banyaknya. Toh, hukumannya tidak berat. Tidak ada hukuman mati. Toh hukum di Indonesia bisa dibeli. Para penegak hukum bisa dibeli. cara berpikirnya menjadi spekulatif.

Berdasarkan semua teori di atas, maka orang pun sangat mudah mengambil keputusan untuk melakukan korupsi. Yang penting korupsi dulu. Urusan belakang. Bisa diatur nanti.

4. Solusi anti Korupsi

Jadi, dari sudut psikologi, orang-orang terkena penyakit korupsi karena tidak mempunyai kemampuan mengendalikan rasio dan emosi secara positif. Yang penting memanfaatkan kesempatan korupsi yang terbuka lebar. Apalagi ada kemauan dan kemampuan untuk melakukan korupsi. maka faktor kesempatan, kemauan dan kemampuan korupsi didukung lemahnya pengendalian rasio dan emosi secara positif, maka terjadilah korupsi itu. Karena korupsi ini dianggap sebagai patologi birokrasi dalam arti penyakit mental yang kronis maka harus ada penanganan khusus secara psikologi di antara solusinya adalah sebagai berikut:

Orang itu harus yakin dan berparadigma Pancasila sila pertama, yakni berketuhanan yang Maha Esa. Dimana ketika hatinya orang sudah yakin akan bahayanya perbuatan korupsi di akhirat nanti dia tidak akan korupsi. Keyakinan di sini sesuai agamanya masing-masing, Islam, Kristen, Hindu, Budha. Ketika dia takut pada pengawasan yang sangat jelas dan siksaan Tuhan yang dahsyat maka dia akan takut pula untuk korupsi.

Kemantapan pada religi utamanya Islam ini haruslah diasah atau terapi melalui wirid-wirid yang mampu membersihkan hati dan emosi berikut mengekang hawa nafsu agar bisa terkendali. Dalam Islam kebersihan hati harus diutamakan, karena jika hati bersih maka bersih pula semua perbuatannya. Termasuk bersih dari korupsi, karena hatinya bersinar dan tidak akan sampai hati mengambil barang yang bukan miliknya dia, apalagi miliknya rakyat. Dia tidak akan makan atau memakai barang haram yang akan menghilangkan cahaya hatinya. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah membuat keputusan bagi diriku dengan bersabda,

“Sesungguhnya di dalam tubuh itu ada segumpal darah. Jika ia baik, maka baik pula seluruh tubuhnya, dan jika ia rusak, maka rusak pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah segumpal

darah itu adalah hati.” (HR. Al-Bukhari, Muslim dan lainnya). Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, “Hati adalah raja dan seluruh anggota tubuh adalah pasukannya. Jika rajanya baik, baik pula pasukannya. Jika rajanya buruk, maka buruk pula pasukannya.”

Selain hati Islam juga menawarkan solusi dari penyakit korupsi yakni solat dan zakat. Jika orang ini melaksanakan keduanya maka akan diselamatkan dari perbuatan keji yang memeras rakyat dengan berkorupsi. Jika seseorang benar solatnya maka dia akan terhindar dari perbuatan mungkar yakni korupsi. Allah *Ta’ala* berfirman, *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.” (QS. Al ‘Ankabut: 45).*

Orang korupsi itu lupa dan tidak berlogika bahwa kehidupan itu sesuatu yang menipu, yang sebentar lagi dia mati dan tidak membawa sedikitpun kemewahan yang dia hasilkan dari korupsi. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berpesan kepada Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma, sambil memegang pundak iparnya ini:

“Jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing atau bahkan seperti orang yang sekedar lewat (musafir).” (Hadits Riwayat Al-Bukhari no. 6416)

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

“Ketahuilah oleh kalian, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan di antara kalian serta berbangga-banggaan dengan banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang karenanya tumbuh tanam-tanaman yang membuat kagum para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning lantas menjadi hancur. Dan di akhirat nanti ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan- Nya. Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (Al- Hadid: 20)

Bacalah berulang kalam dari Rabb yang mulia di atas berikut maknanya... Setelahnya, apa yang kamu pahami dari kehidupan dunia? Masihkah dunia membuaimu? Masihkah angan-anganmu melambung tuk meraih gemerlapnya? Masihkah engkau tertipu dengan kesenangannya?

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di rahimahullahu dalam Tafsir-nya, “Allah Subhanahu wa Ta’ala mengabarkan tentang hakikat dunia dan apa yang ada di atasnya. Allah Subhanahu wa Ta’ala terangkan akhir kesudahannya dan kesudahan penduduknya. Dunia adalah permainan dan sesuatu yang melalaikan. Mempermainkan tubuh dan melalaikan hati. Bukti akan hal ini didapatkan dan terjadi pada anak-anak dunia [1]. Engkau dapati mereka menghabiskan waktu-waktu dalam umur mereka dengan sesuatu yang melalaikan hati dan melengahkan dari berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala. Adapun janji (pahala dan surga, –pent.) dan ancaman (adzab dan neraka, –pent.) yang ada di hadapan, engkau lihat mereka telah menjadikan agama mereka sebagai permainan dan gurauan belaka. Berbeda halnya dengan orang yang sadar dan orang-orang yang beramal untuk akhirat. Hati mereka penuh disemarakkan dengan dzikrullah, mengenali dan mencintai-Nya. Mereka sibukkan waktu-waktu mereka dengan melakukan amalan yang dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah daripada membuangnya untuk sesuatu yang manfaatnya sedikit.”

Asy-Syaikh rahimahullahu melanjutkan, “Kemudian Allah Subhanahu wa Ta’ala memberikan permisalan bagi dunia dengan hujan yang turun di atas bumi. Suburlah karenanya tumbuh-tumbuhan yang dimakan oleh manusia dan hewan. Hingga ketika bumi telah memakai perhiasan dan keindahannya, dan para penanamnya, yang cita-cita dan pandangan mereka hanya sebatas dunia, pun terkagum-kagum karenanya. Datanglah perintah Allah Subhanahu wa Ta’ala yang akhirnya tanaman itu layu, menguning, kering dan hancur. Bumi kembali kepada keadaannya semula, seakan- akan belum pernah ada tetumbuhan yang hijau di atasnya. Demikianlah dunia. Tatkala pemiliknya bermegah-megahan dengannya, apa saja yang ia inginkan dari tuntutan dunia dapat ia peroleh. Apa saja perkara dunia yang ia tuju, ia dapatkan pintu-pintunya terbuka. Namun tiba-tiba ketetapan takdir menimpanya berupa hilangnya dunianya dari tangannya. Hilangnya kekuasaannya... Jadilah ia meninggalkan dunia dengan tangan kosong, tidak ada bekal yang dibawanya kecuali kain kafan....” (Taisir Al-Karimirir Rahman, hal. 841)

Jabir bin Abdillah radhiyallahu ‘anhuma berkisah, “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melewati pasar sementara orang-orang ada di sekitar beliau. Beliau melintasi bangkai seekor anak kambing yang kecil atau terputus telinganya (cacat). Beliau memegang telinga bangkai tersebut seraya berkata:

“Siapa di antara kalian yang suka memiliki anak kambing ini dengan membayar seharga satu dirham?” Mereka menjawab, “Kami tidak ingin memilikinya dengan harga semurah apapun. Apa yang dapat kami perbuat dengan bangkai ini?” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam kemudian berkata, “Apakah kalian suka bangkai anak kambing ini menjadi milik kalian?” “Demi Allah, seandainya pun anak kambing ini masih hidup, tetaplah ada cacat, kecil/terputus telinganya. Apatah lagi ia telah menjadi seonggok bangkai,” jawab mereka. Beliau pun bersabda setelahnya, “Demi Allah, sungguh dunia ini lebih rendah dan hina bagi Allah daripada hinanya bangkai ini bagi kalian.” (HR. Muslim no.7344)

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pun pernah bersabda:

“Seandainya dunia punya nilai di sisi Allah walau hanya menyamai nilai sebelah sayap nyamuk, niscaya Allah tidak akan memberi minum kepada orang kafir seteguk airpun.” (HR. At-Tirmidzi no. 2320, dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullahu dalam Ash-Shahihah no. 686)

Tatkala orang-orang yang utama, mulia lagi berakal mengetahui bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ala telah menghinakan dunia, mereka pun enggan untuk tenggelam dalam kesenangannya. Apatah lagi mereka mengetahui bahwa Nabi mereka Shallallahu ‘alaihi wa sallam hidup di dunia penuh kezuhudan dan memperingatkan para shahabatnya dari fitnah dunia. Mereka pun mengambil dunia sekedarnya dan mengeluarkannya di jalan Allah Subhanahu wa Ta’ala sebanyak- banyaknya. Mereka ambil sekecil yang mencukupi dan mereka tinggalkan yang melalaikan.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berpesan kepada Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma, sambil memegang pundak iparnya ini:

“Jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing atau bahkan seperti orang yang sekedar lewat (musafir).” (HR. Al-Bukhari no. 6416)

Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma pun memegang teguh wasiat Nabinya baik dalam ucapan maupun perbuatan. Dalam ucapannya beliau berkata setelah menyampaikan hadits Rasul Shallallahu ‘alaihi wa sallam di atas, *“Bila engkau berada di sore hati maka janganlah engkau menanti datangnya pagi. Sebaliknya bila engkau berada di pagi hari, janganlah menanti*

sore. Gunakanlah waktu sehatmu (untuk beramal ketaatan) sebelum datang sakitmu. Dan gunakan hidupmu (untuk beramal shalih) sebelum kematian menjemputmu.”

Adapun dalam perbuatan, beliau radhiyallahu ‘anhuma merupakan shahabat yang terkenal dengan kezuhudan dan sifat qana’ahnya (merasa cukup walau dengan yang sedikit) terhadap dunia. Ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu pernah berkata, *“Pemuda Quraisy yang paling dapat menahan dirinya dari dunia adalah Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma.”* (Siyar A’lamin Nubala`, hal. 3/211)

Ibnu Baththal rahimahullahu menjelaskan berkenaan dengan hadits Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma di atas, *“Dalam hadits ini terdapat isyarat untuk mengutamakan sifat zuhud dalam kehidupan dunia dan mengambil perbekalan secukupnya. Sebagaimana musafir tidak membutuhkan bekal lebih dari apa yang dapat mengantarkannya sampai ke tujuan, demikian pula seorang mukmin di dunia ini, ia tidak butuh lebih dari apa yang dapat menyampaikannya ke tempat akhirnya.”* (Fathul Bari, 11/282)

Al-Imam An-Nawawi rahimahullahu berkata memberikan penjelasan terhadap hadits ini, *“Janganlah engkau condong kepada dunia. Jangan engkau jadikan dunia sebagai tanah air (tempat menetap), dan jangan pula pernah terbetik di jiwamu untuk hidup kekal di dalamnya. Jangan engkau terpaut kepada dunia kecuali sekadar terkaitnya seorang asing pada selain tanah airnya, di mana ia ingin segera meninggalkan negeri asing tersebut guna kembali kepada keluarganya.”* (Syarhu Al-Arba’in An- Nawawiyah fil Ahadits Ash-Shahihah An-Nabawiyah, hal. 105)

Suatu ketika Ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu melihat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidur di atas selebar tikar. Ketika bangkit dari tidurnya tikar tersebut meninggalkan bekas pada tubuh beliau. Berkatalah para shahabat yang menyaksikan hal itu, *“Wahai Rasulullah, seandainya boleh kami siapkan untukmu kasur yang empuk!”* Beliau menjawab:

“Ada kecintaan apa aku dengan dunia? Aku di dunia ini tidak lain kecuali seperti seorang pengendara yang mencari teduhan di bawah pohon, lalu beristirahat, kemudian meninggalkannya.” (HR. At-Tirmidzi no. 2377, dishahihkan Asy-Syaikh Al- Albani rahimahullahu dalam Shahih At-Tirmidzi)

Umar ibnul Khatthab radhiyallahu ‘anhu pernah menangis melihat kesahajaan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sampai beliau hanya tidur di atas selemba tikar tanpa dialasi apapun. Umar radhiyallahu ‘anhu berkata:

Aku melihat bekas tikar di lambung/rusuk beliau, maka aku pun menangis, hingga mengundang tanya beliau, “Apa yang membuatmu menangis?” Aku menjawab, “Wahai Rasulullah, sungguh Kisra (raja Persia, –pent.) dan Kaisar (raja Romawi –pent.) berada dalam kemegahannya, sementara engkau adalah utusan Allah [2].” Beliau menjawab, “Tidakkah engkau ridha mereka mendapatkan dunia sedangkan kita mendapatkan akhirat?” (HR. Al-Bukhari no. 4913 dan Muslim no. 3676)

Dalam kesempatan yang sama, Umar ibnul Khatthab radhiyallahu ‘anhu berkata kepada Nabinya:

“Mohon engkau wahai Rasulullah berdoa kepada Allah agar Allah memberikan kelapangan hidup bagi umatmu. Sungguh Allah telah melapangkan (memberi kemegahan) kepada Persia dan Romawi, padahal mereka tidak beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala.” Rasulullah meluruskan duduknya, kemudian berkata, “Apakah engkau dalam keraguan, wahai putra Al-Khatthab? Mereka itu adalah orang-orang yang disegerakan kesenangan (kenikmatan hidup/rezeki yang baik- baik) mereka di dalam kehidupan dunia [3] ?” (HR. Al-Bukhari no. 5191 dan Muslim no. 3679)

Demikianlah nilai dunia, wahai saudariku. Dan tergambar bagimu bagaimana orang-orang yang bertakwa lagi cendikia itu mengarungi dunia mereka. Mereka enggan untuk tenggelam di dalamnya, karena dunia hanyalah tempat penyeberangan... Di ujung sana menanti negeri keabadian yang keutamaannya tiada terbandingi dengan dunia.

Al-Mustaurid bin Syaddad radhiyallahu ‘anhu berkata, “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Tidaklah dunia bila dibandingkan dengan akhirat kecuali hanya semisal salah seorang dari kalian memasukkan sebuah jarinya ke dalam lautan. Maka hendaklah ia melihat apa yang dibawa oleh jari tersebut ketika diangkat?” (HR. Muslim no. 7126)

Al-Imam An-Nawawi rahimahullahu menerangkan, “Makna hadits di atas adalah pendeknya masa dunia dan fananya kelezatannya bila dibandingkan dengan kelanggengan akhirat berikut kelezatan dan kenikmatannya, tidak lain kecuali seperti air yang menempel di jari bila dibandingkan dengan air yang masih tersisa di lautan.” (Al-Minhaj, 17/190)

Lihatlah demikian kecilnya perbendaharaan dunia bila dibandingkan dengan akhirat. Maka siapa lagi yang tertipu oleh dunia selain orang yang pandir, karena dunia takkan dapat menipu orang yang cerdas dan berakal. (Bahjatun Nazhirin, 1/531)

Pada intinya orang melakukan korupsi haruslah berfikir cerdas akan akibatnya dia korupsi di akherat dan memahami betul paradig kehidupan. Selain itu orang itu harus mempunyai kemampuan mengendalikan rasio dan emosinya secara positif, walaupun ada kesempatan korupsi, namun rasio dan emosi yang positif akan menutup kemauan dan kemampuan untuk korupsi sehingga dalam posisi potensi saja.

Daftar Pustaka

Dwiyanto, A (2010) “Patologi Birokrasi: Sebab dan Implikasinya bagi Kinerja Birokrasi Publik“, dalam Mengembalikan Kepercayaan Publik melalui Reformasi Birokrasi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lele, G (2010) “Peningkatan kapasitas etika dalam mendorong perwujudan good governance” , dalam Reformasi Aparatur negara ditinjau kembali. Yogyakarta. Gava Media.

Muhardiansyah, D (2011); “Strategi Pemberantasan Korupsi” Disampaikan pada saat peluncuran CPI 2011 tanggal 1 Desember 2011.

Pope, J (2008) “ Strategi Memberantas Korupsi” edisi ringkas. Transparency International Indonesia (TII)

Rinaldi, P dkk (2007) ; “ Memerangi Korupsi di Indonesia yang terdesentralisasi (studi kasus penanganan kasus korupsi pemerintahan daerah).

Satgas PMH dan UNDP (2010) Modus Operandi Mafia Hukum.Tersedia dalam www.satgas-pmh.go.id.

Suwarno, Y dkk (2007) : “Strategi Pemberantasan Korupsi” Pusat Kajian Administrasi International LAN-RI.

Pustaka Lain :

www.kompas.com : Rekening Gendut PNS tampan buat pemerintah, diakses pada tanggal 9 desember 2011

www.kompas.com : Jaksa Agung prihatin jaksa terlibat korupsi, diakses pada tanggal 9 Desember 2011